

**GELAR MENAK DALAM PERSPEKTIF BARU: REINTERPRETASI
STATUS KEBANGSAWANAN SASAK OLEH KOMUNITAS
PERKOTAAN DI KELURAHAN BABAKAN, MATARAM**

Adam Fiqri

Universitas Nahlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

fiqriadam@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat urban di Kelurahan Babakan, Kota Mataram (Baik penyandang gelar maupun non-penyandang gelar) memaknai gelar bangsawan menak di era modernitas? 2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemaknaan ulang gelar menak?. Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan teknik wawancara mendalam dengan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa; 1. pemaknaan gelar bangsawan menak oleh masyarakat di kelurahan Babakan, pemaknaan baru yang muncul, seperti: a. Gelar Menak dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial, bukan sekadar simbol kekuasaan; b. Beberapa generasi muda memaknai gelar ini sebagai romantisme masa lalu atau warisan tanpa fungsi tradisional yang jelas. c. Ada kecenderungan peluruhan makna, di mana gelar hanya menjadi label simbolik yang tidak lagi memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan sosial. 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemaknaan Ulang Gelar Menak. a. Modernisasi dan Perkembangan Kota; b. Perubahan Struktur Sosial; c. Pendidikan dan Media; d. Pola Asuh dan Transmisi Nilai; e. Ekonomi dan Profesim; f. Pengaruh Tuan Guru.

Kata kunci: Gelar Bangsawan-non Bangsawan, Pemaknaan Gelar bangsawan, Pemaknaan Ulang, Masyarakat Urban Babakan

A. PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial merupakan penggolongan kelompok masyarakat dalam berbagai lapisan-lapisan tertentu berdasarkan ukuran kekayaan, kekuasan, kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan Rusdi.¹ Dalam konteks signifikansi historis sosial masyarakat pramodern, Bangsawan disebut sebagai kaum perkanggo/pemenak yang artinya kaum yang paling boleh melakukan sesuatu tertentu, karena bangsawan pada zaman dahulu adalah orang yang terpandang dan secara langsung menjadi contoh bagi masyarakat jajar karang.² Dalam masyarakat sasak tradisional, seseorang dengan gelar menak mempunyai keistimewaan tersendiri dan mempunyai akses yang lebih besar untuk memimpin di tengah masyarakat. Kewenangan ini terlihat dari masyarakat bangsawan (menak) yang menduduki posisi strategis seperti menjadi kepala desa, tokoh masyarakat atau tokoh agama. Sehingga dengan menempati posisi-posisi strategis di tengah masyarakat membuat aspirasi-aspirasi yang dikemukakan cepat di dengar dan laksanakan.³

Melatih atau memperingatkan identitas sosial yang turun-temurun di Lombok merupakan peran dari gelar menak itu sendiri. Sebelumnya, Menak bukanlah sekadar simbol hirarki sosial, tetapi mencerminkan aspek nilai dalam masyarakat tradisional, termasuk keberanian dan kepemimpinan serta kedermawanan. Gelar tersebut memberi kebiasaan struktur masyarakat baru di dalam masyarakat tradisional. Meskipun dalam saat yang sama meletakkan individu tersebut dalam situasi istimewa menjadikan peran dan identitas sosial yang jelas di tengah masyarakat. Peran seorang menak di tengah masyarakat seperti yang telah di paparkan di atas, menunjukkan bahwasanya seseorang dengan gelar menak mampu di percaya menjadi seorang pemimpin di tengah masyarakat. Di karenakan selain posisinya yang strategis seperti contoh kepala desa, seorang menak juga mempunyai posisi dalam stratifikasi sosial yang di pandang oleh masyarakat

¹ Rusdi, R., Rizabuana, R., Manurung, R., Badaruddin, B., & Sismudjito, S. Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Alih Fungsi Lahan di Desa Transmigrasi Batang Pane II Kecamatan Halongan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(5), (2023). 1589-1608. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i5.855>

² Nisa, B. K., Zubair, M., & Al Qadri, B. Pergeseran Adat Perkawinan Pada Kalangan Bangsawan (Studi Kasus Di Desa Ganti Kecamatan Praya Lombok Tengah). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 2022. 61-73. <https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14951>

³ Prihatin, A., Wijayanti, I., & Evendi, A. Dinamika Gelar Kebangsawan Sasak Dalam Sistem Sosial Budaya Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* (Vol. 2, No. 2, . 2024, December. pp. 408-431).

Pada masa lampau, menak memiliki penguasaan atas tanah yang luas, seperti yang terjadi di daerah Kotaraja Lombok Timur.⁴ Awalnya, bangsawan (menak) cenderung memiliki tanah yang luas dan status sosial yang tinggi, sedangkan jajar karang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya. Ini menunjukkan bahwasanya pada masa lampau bangsawan cenderung memiliki keadaan finansial yang lebih baik.

Namun dengan berjalannya waktu, urbanisasi, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, terdapat tantangan bagi institusi-institusi tradisional, Seperti perubahan nilai dalam masyarakat. Bukan tanpa alasan, pergeseran nilai ini muncul di karenakan adanya proses adaptasi. Munculnya para tokoh yang menjadi panutan dari kalangan Bulu Ketujur/Jajar Karang yang mempunyai pemikiran yang lebih maju bisa diterima dan bisa di contoh untuk hidup yang lebih baik.⁵ Kelurahan Babakan, Kota Mataram, di NTB, mengalami transformasi yang signifikan. Sebuah komunitas yang di asumsikan sebagai Jajar Karang (orang yang tidak memiliki gelar bangsawan menak) akan tetapi secara geneologis mampu membuktikan diri sebagai keturunan keluarga datu. Asumsi ini tidak tanpa dasar karena bisa di buktikan dengan adanya bukti-bukti tertulis seperti Bencangah atau piagam yang dapat di tunjukkan.

Di kelurahan Babakan , kecamatan sandubaya kota mataram, menurut beberapa sumber yang kami wawancarai, di kelurahan Babakan masih menyimpan arsip-arsip catatan yang menguatkan asumsi hubungan kekeluargaan menak. Namun, masyarakat babakan kebanyakan tidak memakai gelar kebabsawan di depan namanya, namun hanya ada beberapa orang yang masih menggunakan gelar kebangsawanannya. Salah satu fenomena yang terjadi di kelurahan Babakan adalah, tidak di gunakannya gelar kebangsawan di depan nama. Dari dari observasi awal yang peneliti lakukan dengan beberapa masyarakat di kelurahan Babakan, latar belakang dihilangkannya gelar kebangsawan Menak di depan nama masyarakat Babakan di dasari oleh pemahaman masyarakat Babakan akan kesetaraan. Tidak ada pengkastaan yang memisahkan antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa di Babakan maupun luar Babakan.

⁴ Prihatin, A., Wijayanti, I., & Evendi, A. Dinamika Gelar Kebangsawan Sasak Dalam Sistem Sosial Budaya Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. pp. 408-431.

⁵ Wati, B. S. R., Hamdi, S., & Efendi, A. Perubahan Status dan Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Eksistensi Kelompok Bangsawan (Menak) di Lombok Tengah. Religion, Culture, and State Journal, 2(2), 2022. 39-51.

Namun pada prosesnya, gelar kebangsawanannya itu tidak sepenuhnya di hilangkan, akan tetapi di sembunyikan atau 'te sebo'. Kebangsaan itu tetap ada, hanya saja gelar kebangsawanannya sebagai simbol di depan namanya tidak di gunakan. Seiring modernisasi masyarakat Babakan di perkotaan, menurut wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, istilah-istilah dan sejarah yang berkaitan dengan kebangsawanannya mulai memudar dan dilupakan oleh kaum muda, sehingga hanya tokoh-tokoh tua, tokoh masyarakat dan segerintir pemuda yang tahu persis tentang hal tersebut. Mayoritas masyarakat Babakan hanya tahu bahwasanya gelar menak itu memang ada. Dari paparan-paparan di atas, maka muncul sebuah pertanyaan di benak peneliti akan bagaimana pemaknaan ulang masyarakat tentang gelar kebangsawanannya menak tersebut di tengah modernisasi dan globalisasi perkotaan. Bagi peneliti hal ini cukup menarik untuk di teliti di karenakan peristiwa ini memang relevan di tengah masyarakat dan selalu menjadi buah bibir pertanyaan di tengah masyarakat dengan Gelar menak di depan namanya.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menambah pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya di perkotaan, tetapi juga memberikan pandangan baru terhadap keberlanjutan warisan budaya dalam masyarakat urban yang terus berubah. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana identitas kebangsawanannya terus dibentuk, dinegosiasi, dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat perkotaan modern, di mana berbagai interaksi sosial, perubahan budaya, dan dinamika kehidupan kota memengaruhi cara individu dan kelompok menak memaknai serta menjalankan status dan peran mereka. Dalam konteks ini, identitas kebangsawanannya tidak hanya ditentukan oleh tradisi dan warisan, tetapi juga oleh faktor-faktor kontemporer seperti globalisasi, mobilitas sosial, dan pengaruh media, yang semuanya berkontribusi pada cara masyarakat melihat dan berinteraksi dengan konsep kebangsawanannya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan simbol-simbol yang terkait dengan kebangsawanannya dapat berubah seiring waktu, serta bagaimana individu dalam kelompok tersebut beradaptasi dengan tuntutan dan harapan masyarakat modern yang semakin kompleks. Diharapkan penelitian ini mampu menjawab keresahan di tengah masyarakat secara umum.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan lebih mendalam melalui pengumpulan serta analisis data yang

bersifat deskriptif dan interpretatif.⁶ Pendekatan ini sering kali melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang konteks dan makna di balik suatu peristiwa atau pengalaman. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam dibandingkan dengan metode kuantitatif yang lebih terfokus pada angka dan statistik. Dalam menjalankan sebuah penelitian atau pengumpulan informasi, kita perlu memahami dari mana data yang kita gunakan berasal. Data tersebut biasanya terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk analisis dan kesimpulan yang akurat. Adapun instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu seperti wawancara dan kuesioner.

Penggunaan teknik observasi juga dapat mengurangi bias yang mungkin muncul dari responden, karena peneliti mengamati tindakan nyata tanpa intervensi langsung. Hal ini sangat penting dalam penelitian yang berfokus pada perilaku manusia, di mana kejujuran dan keterbukaan responden dapat menjadi masalah. Wawancara mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan menggali informasi secara mendalam mengenai suatu topik. Melalui proses tanya jawab, peneliti dapat memahami pandangan, pengalaman, serta persepsi individu secara lebih detail dan personal. Dokumentasi berupa dokumen-dokumen seperti buku, majalah, jurnal, artikel, notulen, laporan, catatan, video, foto, gambar, dan lain-lain baik.⁷ Sumber-sumber ini tidak hanya membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi yang relevan, tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini juga mencakup dokumen-dokumen catatan sejarah, catatan silsilah serta publikasi lokal.

⁶ Abdussamad, J., Sopangi, I., HI, S., Sy, M., Setiawan, B., & Sibua, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methode: buku referensi. . (2024). Pp. 88.

⁷ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ke-2). Alfabetika.. 2019. Pp90.

C. PEMBAHASAN

1. Menyembunyikan Gelar Menak: Adaptasi terhadap Nilai Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Babakan, khususnya yang berasal dari keturunan menak, memilih untuk tidak lagi menggunakan gelar kebangsawan seperti raden dan lalu di depan nama mereka. Pilihan ini tidak berarti bahwa identitas menak hilang, melainkan dipraktikkan dalam bentuk tersembunyi (*te sebo'*). Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep rasionalisasi dalam teori modernitas. Menurut Nurcholis Madjid, modernitas membawa pola pikir baru yang lebih rasional dan egaliter, di mana sistem nilai lama yang dianggap tidak relevan dengan tuntutan zaman akan mengalami penyesuaian atau ditinggalkan.⁸ Dalam hal ini, penggunaan gelar menak dipandang kurang relevan di masyarakat urban yang lebih menekankan kesetaraan.

Hal ini juga di dasarkan pada kecenderungan masyarakat yang bergaul dan bekerja. Masyarakat Babakan yang memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi yang menengah ke bawah memilih tidak menggunakan gelar ini di karenakan tuntutan zaman yang menekankan profesionalitas dalam bekerja. Sehingga jika gelar ini di gunakan akan menghambat mereka dalam bekerja. Rasa malu jika gelar ini di lekatkan pada mereka yang memiliki gelar kebangsawan tersebut, di mana notabene seseorang yang memiliki gelar kebangsawan adalah orang yang mapan dalam segi finansial. Perubahan sosial ini juga di sebabkan oleh pengaruh ulama seperti Tuan Guru bele' yang menitahkan untuk tidak menggunakan gelar tersebut.⁹ Hal ini di dasarkan karena adanya nilai-nilai agama di mana seorang bangsawan seharusnya memiliki perilaku dan kecenderungan lebih terhadap agama.

2. Pergeseran Identitas: Dari Ascribed Status ke Achieved Status

Perubahan mendasar dalam struktur masyarakat Babakan terlihat pada cara pandang terhadap kehormatan. Jika dulu seseorang dihormati karena keturunan (ascribed status), kini penghargaan diberikan karena prestasi pribadi (achieved status), seperti pendidikan, pengaruh sosial, dan kontribusi ekonomi. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan sistem

⁸ Safitri, Asmaul. *Modernisasi Pendidikan Pesantren Presfektif Nurcholis Madjid*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

⁹ Amrulloh, Zaenudin. "Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok." *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 2.1 (2021): 17-36. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v2i1.3490>

stratifikasi sosial, bahwa stratifikasi masa kini lebih berbasis pada kekayaan, ilmu pengetahuan, dan peran sosial dibanding warisan keturunan. Teori perubahan sosial fungsional oleh Talcott Parsons juga menjelaskan bahwa masyarakat bergerak secara bertahap dari sistem tradisional ke sistem baru melalui penyesuaian nilai dan struktur yang harmonis.¹⁰

3. Identitas Menak dalam Konstruksi Baru: Identitas Hibrida

Sebagian masyarakat Babakan, terutama keturunan menak, masih menjaga nilai-nilai seperti sopan santun, kedermawanan, dan penghormatan terhadap adat. Namun nilai-nilai ini tidak lagi diikat oleh gelar formal. Sebaliknya, nilai-nilai itu disampaikan melalui pendidikan dalam keluarga dan tindakan sosial. Proses ini menunjukkan terbentuknya identitas hibrida, yaitu identitas yang bersifat campuran antara budaya tradisional dan modern.¹¹ Menurut Homi Bhabha, identitas hibrida muncul dari negosiasi antara masa lalu dan realitas baru, di mana unsur-unsur lama tidak dihapus, tetapi diposisikan ulang. Identitas menak kini hadir dalam bentuk perilaku sosial dan moral, bukan simbol formal.¹²

4. Redefinisi Gelar Menak sebagai Modal Sosial dan Simbolik Baru

Pada masa lalu, gelar menak merupakan modal simbolik dan sosial, yang memberi legitimasi, kekuasaan, serta pengaruh sosial di masyarakat.¹³ Namun dalam konteks masyarakat urban Babakan saat ini, modal tersebut kehilangan efektivitasnya. Menurut Bourdieu, modal simbolik seperti gelar hanya bernilai jika mendapat pengakuan kolektif. Jika masyarakat tidak lagi mengakui gelar tersebut sebagai sesuatu yang berharga, maka nilainya akan menurun. Dalam kasus Babakan, penghargaan sosial kini lebih diarahkan kepada orang yang berpendidikan, dermawan, dan aktif dalam masyarakat, terlepas dari status keturunan. Maka bisa disimpulkan, gelar menak masih bisa menjadi modal simbolik, tetapi hanya jika dibarengi dengan modal lain yang sesuai dengan nilai masyarakat modern.

¹⁰ Herawati, Ade. "Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons)." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25.1 (2023): 286-292. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4439>

¹¹ Nugroho, Agung Yuliyanto, et al. "Hybridisasi Budaya: Antara Tradisi Dan Modernitas." *Globalisasi*: 58.

¹² Yakobus, I. Ketut, and M. SI. *Hybridisasi Wacana: Strategi Penyelesaian Konflik*. Scopindo Media Pustaka, 2020.

¹³ Kleden, Ignas. *Masyarakat dan negara: sebuah persoalan*. Penerbit Agromedia Pustaka, 2004.

5. Transmisi Nilai melalui Pola Asuh Keluarga Bangsawan

Meskipun tidak lagi menyandang gelar formal, keluarga-keluarga menak di Babakan tetap meneruskan nilai-nilai kebangsawanannya melalui pola asuh anak. Nilai seperti tanggung jawab sosial, kesantunan, kepemimpinan moral, dan religiositas masih ditanamkan. Proses ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas tidak hanya bergantung pada simbol eksternal, tetapi juga pada interaksi sosial dan pengakuan internal dalam keluarga. Dalam perspektif identitas kolektif, proses pewarisan nilai adalah bagian dari penguatan identitas kelompok, meskipun wujudnya menyesuaikan konteks zaman.¹⁴

6. Faktor Pendorong Pemaknaan Ulang Gelar Menak

Beberapa faktor yang mendorong pemaknaan ulang ini di antaranya: *Urbanisasi*, yang menempatkan masyarakat dalam lingkungan sosial yang lebih kompleks dan kompetitif. *Modernisasi*, yang mendorong nilai-nilai baru seperti kesetaraan, rasionalitas, dan prestasi pribadi. *Mobilitas sosial*, yang memungkinkan siapa pun baik dari kalangan jajar karang maupun menak—untuk mencapai posisi sosial tinggi. *Krisis legitimasi tradisional*, karena tidak semua keturunan menak menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai luhur tersebut. *Pengaruh Tuan Guru*, karena nilai-nilai kebangsawanannya di Babakan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang di junjung tinggi. Hal tersebut terjadi di karenakan berkurangnya nilai-nilai luhur keagamaan yang menjadi tolak ukur kebangsawanannya, dan perubahan-perubahan ini membuat masyarakat Babakan merefleksikan kembali makna gelar menak, lalu mengadaptasinya sesuai kebutuhan dan konteks baru.

D. PENUTUP

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemaknaan Gelar Bangsawan Menak oleh Masyarakat di Kelurahan Babakan

Masyarakat Kelurahan Babakan memaknai gelar bangsawan Menak secara beragam, mencerminkan dinamika sosial dan kultural masyarakat Sasak di lingkungan perkotaan. Sebagian masyarakat masih menghargai gelar tersebut sebagai simbol kehormatan, status sosial, dan bagian dari identitas budaya yang memiliki nilai historis dan spiritual. Namun, terdapat pula pemaknaan baru yang muncul, seperti: a. Gelar

¹⁴ Maarif, Ahmad Syafii, et al. *Politik identitas dan masa depan pluralisme kita*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina, 2010.

Menak dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial, bukan sekadar simbol kekuasaan; b. Beberapa generasi muda memaknai gelar ini sebagai romantisme masa lalu atau warisan tanpa fungsi tradisional yang jelas. c. Ada kecenderungan peluruhan makna, di mana gelar hanya menjadi label simbolik yang tidak lagi memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan sosial.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemaknaan Ulang Gelar Menak

Pemaknaan ulang terhadap gelar Menak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: a. Modernisasi dan Perkembangan Kota: Masuknya nilai-nilai modern dan rasional menggeser otoritas simbolik gelar Menak; b. Perubahan Struktur Sosial: Mobilitas sosial yang tinggi dan tidak adanya stratifikasi ketat membuat status keturunan Menak tidak lagi menjadi acuan utama dalam kehidupan sosial; c. Pendidikan dan Media: Pendidikan formal dan pengaruh media turut membentuk pola pikir masyarakat yang lebih egaliter; d. Pola Asuh dan Transmisi Nilai: Generasi muda yang tidak lagi mendapat penanaman nilai-nilai kebangsaan turut menyebabkan hilangnya makna substantif gelar tersebut; e. Ekonomi dan Profesi: Dalam masyarakat perkotaan, status lebih banyak ditentukan oleh pencapaian ekonomi dan pekerjaan, bukan keturunan; f. Pengaruh Tuan Guru: di karenakan esensi kebangsaan di dasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Pergeseran nilai-nilai agama dalam Masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan akan praktik sosial dalam Masyarakat, khususnya dalam memaknai gelar kebangsaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, J., Sopangi, I., HI, S., Sy, M., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methode: buku referensi.
- Rusdi, R., Rizabuana, R., Manurung, R., Badaruddin, B., & Sismudjito, S. (2023). Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Alih Fungsi Lahan di Desa Transmigrasi Batang Pane II Kecamatan Halongan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. *SIBATIK JURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2.5.
- Sartre, Z. W., & Aviandy, M. (2024). Dinamika Konflik dan Identitas Hibrida dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku Karya Angga Dwimas Sasongko Melalui Pendekatan Poskolonialisme. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9. 1.
- Sugiyono.(2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ke-2). Alfabeta

- Wati, B. S. R., Hamdi, S., & Efendi, A. (2022). Perubahan Status dan Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Eksistensi Kelompok Bangsawan (Menak) di Lombok Tengah. *Religion, Culture, and State Journal*, 2, 2.
- Rusdi, R., Rizabuana, R., Manurung, R., Badaruddin, B., & Sismudjito, S. Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Alih Fungsi Lahan di Desa Transmigrasi Batang Pane II Kecamatan Halongan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(5), (2023). 1589-1608.
- Nisa, B. K., Zubair, M., & Al Qadri, B. Pergeseran Adat Perkawinan Pada Kalangan Bangsawan (Studi Kasus Di Desa Ganti Kecamatan Praya Lombok Tengah). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 2022. 61-73.
- Prihatin, A., Wijayanti, I., & Evendi, A. Dinamika Gelar Kebangsawan Sasak Dalam Sistem Sosial Budaya Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi (Vol. 2, No. 2, . 2024, December. pp. 408-431).
- Prihatin, A., Wijayanti, I., & Evendi, A. Dinamika Gelar Kebangsawan Sasak Dalam Sistem Sosial Budaya Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. pp. 408-431.
- Wati, B. S. R., Hamdi, S., & Efendi, A. Perubahan Status dan Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Eksistensi Kelompok Bangsawan (Menak) di Lombok Tengah. *Religion, Culture, and State Journal*, 2(2), 2022. 39-51.
- Abdussamad, J., Sopangi, I., HI, S., Sy, M., Setiawan, B., & Sibua, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methode: buku referensi. . (2024). Pp. 88.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ke-2). Alfabeta.. 2019. Pp90.
- Safitri, Asmaul. Modernisasi Pendidikan Pesantren Presfektif Nurcholis Madjid. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Amrulloh, Zaenudin. "Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok." Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah 2.1 (2021): 17-36. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v2i1.3490>
- Herawati, Ade. "Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons)." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25.1 (2023): 286-292. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4439>
- Nugroho, Agung Yuliyanto, et al. "Hybridisasi Budaya: Antara Tradisi Dan Modernitas." Globalisasi: 58.

- Yakobus, I. Ketut, and M. SI. Hibridisasi Wacana: Strategi Penyelesaian Konflik. Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Kleden, Ignas. Masyarakat dan negara: sebuah persoalan. Penerbit Agromedia Pustaka, 2004.
- Maarif, Ahmad Syafii, et al. Politik identitas dan masa depan pluralisme kita. Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina, 2010.
- Prihatin, A., Wijayanti, I., & Evendi, A. (2024, December). Dinamika Gelar Kebangsaan Sasak Dalam Sistem Sosial Budaya Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* Vol. 2, No. 2.